

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Informasi laporan keuangan adalah salah satu sumber penting yang digunakan pasar modal untuk menilai harga surat-surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal. Para pelaku pasar modal, terutama investor, biasanya akan mendasarkan keputusannya pada berbagai informasi. Suatu informasi akan memiliki nilai bagi investor jika keberadaan informasi tersebut mendorong investor melakukan transaksi di pasar modal. Chen *et al.* (2016) Dalam bertransaksi investor membutuhkan informasi akuntansi untuk digunakan sebagai penilaian terhadap suatu perusahaan, dimana nilai pasar ekuitas dianggap mampu memberikan gambaran yang realistis mengenai nilai suatu perusahaan. Iswajuni (2015). Penilaian terhadap nilai pasar ekuitas dimaksudkan untuk menetapkan seberapa besar klaim investor terhadap perusahaan tersebut agar para investor dapat memastikan bahwa mereka memperoleh hak atas saham yang dimilikinya. Fernandez (2016).

Nilai pasar ekuitas (*market value of equity*) ialah nilai modal yang dimiliki oleh perusahaan berdasarkan penilaian yang diberikan oleh para pelaku pasar (Anggraeni, 2017). Nilai pasar ekuitas menggambarkan ukuran suatu perusahaan. Semakin besar nilai pasar ekuitas maka akan menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan tersebut dimata pelaku pasar. Pada dasarnya perusahaan dapat dibagi dalam dua kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*).

Nilai pasar ekuitas merupakan harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Besar kecilnya nilai pasar ekuitas di pasar modal ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran akan saham tersebut. Sehingga nilai pasar ekuitas tersebut akan mengalami fluktuasi, tergantung mana yang lebih kuat. Jika permintaan lebih kuat dari penawarannya, maka nilai pasar ekuitas akan naik. Winarsih (2018).

Nilai pasar ekuitas (*market value of equity*) di ukur dengan menggunakan *market to book value of equity* Jermakowicz *et al.* (2018). Nilai pasar ekuitas yaitu nilai pasar ekuitas yang didapat dari perkalian antara jumlah saham yang dimiliki oleh perusahaan dengan nilai pasarnya ditambah dengan semua bagian lainnya yang termasuk dalam ekuitas perusahaan. Januarti dan Yunita (2017)

1.1.1 Fenomena Nilai Pasar Ekuitas

Fenomena yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir mengenai nilai pasar ekuitas yaitu Nilai pasar emiten besar berguguran. Seperti yang diberitakan dalam berita online yaitu Kontan.co.id pada 7 Mei 2018 - Vice President Research Artha Sekuritas (Frederik Rasali) menilai, kapitalisasi pasar HMSP turun lantaran ada isu kenaikan cukai. Dengan 70% produksinya menggunakan mesin linting, sementara emiten rokok lain, seperti GGRM, lebih banyak menggunakan tenaga manusia (padat karya), peningkatan cukai ini tidak menguntungkan HMSP karena cukainya lebih banyak ke mesin. Emiten ini mengalami penyusutan terbesar di antara 10 emiten kapitalisasi pasar besar di BEI "*Outlook HMSP tidak begitu bagus,*" kata Frederik.

Dalam kaidah pelaporan keuangan, laporan keuangan harus dilaporkan sebaik mungkin agar tidak menyesatkan *stakeholders*. Nurbaya (2017). IFRS merupakan standar akuntansi yang dikeluarkan oleh *International Accounting Standards Committee (IASC)* atau *International Accounting Standards Boards (IASB)* yang sekarang ini telah diterapkan dan diadopsi di negara-negara Eropa dan Amerika pada tahun 2005. Praktik akuntansi di tiap Negara berbeda-beda disebabkan adanya pengaruh lingkungan, ekonomi, sosial, dan politik tiap negara. Adanya globalisasi dan agar terjadinya persamaan persepsi akuntansi di tiap Negara maka di bentuklah Standar Akuntansi Internasional yang dikenal dengan *International Financial Reporting Standards (IFRS)* yang nantinya bertujuan memudahkan rekonsiliasi bisnis dalam lintas Negara dan sekarang ini satu per satu Negara di dunia telah dan mulai mengadopsi IFRS.

1.1.2 Fenomena Adopsi IFRS

Fenomena yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir mengenai adopsi IFRS yaitu Standar akuntansi baru PSAK 71, 72, dan 73 berlaku 2020 seperti yang di beritakan oleh Kontan.co.id pada 9 Mei 2019 – Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) telah merilis tiga Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) baru. Ini merupakan bagian dari usaha otoritas untuk mengadopsi sistem dari *International Financial Reporting Standards (IFRS)* yang dikeluarkan oleh otoritas akuntan internasional, *International Accounting Standard Board (IASB)*. Imbasnya, korporasi mesti menyediakan nilai pencadangan atas kredit atau piutang tak tertagih lebih besar dibandingkan sebelumnya. “Berdasarkan survei internasional, peningkatan pencadangan korporasi bisa mencapai 25% hingga 35%. Tentu, angka riil sangat tergantung negara, industri, dan kondisi masing-masing perusahaan,” ujar Rosita Uli Sinaga, Senior Partner Deloitte Indonesia.

1.1.3 Gap Teori Adopsi IFRS terhadap Nilai Pasar Ekuitas

Sehubungan dengan nilai pasar ekuitas dan adopsi IFRS ini beberapa penelitian juga telah dilakukan, antara lain Dimitrij dan Matthias (2018) menyatakan bahwa adopsi IFRS memiliki dampak signifikan yang menurun pada kelebihan pengembalian dana investasi domestik Inggris. Sedangkan Suprihatin dan Tresnaningsih (2013) menyatakan antara adopsi IFRS wajib dan nilai pasar ekuitas tidak ada pengaruh. Hessayri *et al.* (2017) menyatakan nilai pasar ekuitas meningkat setelah adopsi IFRS. Saraswati (2017) membuktikan penerapan IFRS akan meningkatkan reliability dari laporan keuangan yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuannya untuk mengestimasi nilai pasar ekuitas. Evandini *et al.* (2016) menyatakan bahwa adopsi IFRS berpengaruh positif terhadap nilai pasar ekuitas.

Laba bersih perusahaan merupakan salah satu faktor yang dilihat investor di pasar modal untuk menentukan pilihan dalam menanamkan investasinya, salah satu cara yang bisa ditempuh oleh investor dalam menanamkan dananya adalah dengan cara membeli saham. Bagi perusahaan, menjaga dan meningkatkan laba bersih adalah suatu keharusan agar saham tetap eksis dan tetap diminati investor. Return yang diperoleh perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan akan menimbulkan reaksi terhadap nilai pasar ekuitas. Apabila laba yang diperoleh perusahaan tinggi, maka deviden yang akan dibagikan kepada pemegang saham juga tinggi sehingga investor banyak yang tertarik untuk menanamkan investasi di perusahaan. Sebaliknya, apabila laba yang diperoleh perusahaan rendah, maka deviden yang akan dibagikan kepada pemegang saham akan rendah sehingga akan menurunkan minat investor untuk menanamkan investasi di perusahaan Iwan dan Eva (2017).

1.1.4 Fenomena Laba Bersih

Fenomena yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir mengenai laba bersih yaitu Laba bersih IGAR turun 38% tahun lalu. Seperti yang diberitakan dalam berita online yaitu industri.kontan.co.id pada 8 April 2019 - Antonius Muhartoyo, Presiden Direktur PT IGAR mengatakan bahwa di tahun kemarin kurs dolar sempat menguat dan membebani keuangan dan pembelian bahan baku perseroan. "Harga produk pun juga tidak bisa naik," Kata Antonius. Manajemen mengaku kesulitan untuk menaikkan harga karena pelanggannya para produsen farmasi pun tengah terkendala di bidang pemasaran produknya. Antonius bilang, jika IGAR memutuskan membagi beban tersebut dengan menaikkan harga ke customer dikhawatirkan semakin memberatkan pelanggan farmasi tersebut.

1.1.5 Gap Teori Laba Bersih terhadap Nilai Pasar Ekuitas

Penelitian mengenai pengaruh laba bersih terhadap nilai pasar ekuitas menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Iwan dan Eva (2015) menunjukkan pengaruh positif Antara laba bersih dengan nilai pasar ekuitas. Manesh (2014) menunjukkan bahwa laba mempengaruhi nilai pasar ekuitas, temuan ini akan menunjukkan bahwa laba meningkatkan kandungan informasi nilai pasar ekuitas tentang pendapatan, sehingga meningkatkan kemampuan para pelaku pasar untuk membuat keputusan berdasarkan informasi tentang alokasi sumber daya modal. Hasil penelitian yang dilakukan (Daniati, 2016) diperoleh hasil adanya pengaruh yang signifikan dan positif antara laba bersih terhadap nilai pasar ekuitas. Irianti (2018) menyatakan laba bersih mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai pasar ekuitas. Sebaliknya, Rinanti (2009) menyatakan pengaruh negatif laba bersih terhadap nilai pasar ekuitas. zen (2017)

menyatakan bahwa laba bersih tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai pasar ekuitas.

Selain adopsi IFRS dan laba bersih, faktor lain yang mempengaruhi nilai pasar ekuitas yaitu *leverage*. *Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang digunakan untuk mengukur sejauh mana ekuitas perusahaan dibiayai dengan utang Kasmir (2017:112). *Leverage* merupakan total hutang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham. Rasio ini menggambarkan bagaimana perusahaan dapat menjamin hutang melalui Aset. Tujuan perusahaan menggunakan *leverage* agar keuntungan yang didapat lebih besar dari pada biaya aset dan sumber dananya, demikian akan menguntungkan para pemegang saham. Konsep *leverage* ini sangat penting terutama untuk menunjukkan kepada analis keuangan dalam melihat trade-off antara risiko dengan tingkat keuntungan dari berbagai tipe keputusan.

1.1.6 Fenomena *Leverage*

Fenomena yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir mengenai *leverage* yaitu *Leverage* Masih Tinggi, Fitch Pangkas Outlook Aneka Gas (AGII) Jadi Stabil. Seperti yang diberitakan dalam berita online yaitu insight.kontan.co.id pada 1 Maret 2019 - Menurut Fitch Ratings Indonesia, revisi dari outlook itu mencerminkan ekspektasi bahwa tingkat *leverage* yang sulit menurun. *Leverage* yang diukur oleh adjusted net debt/EBITDA, diprediksi tidak akan turun di bawah 3,5 kali. Per akhir September 2018, *leverage* Aneka Gas berada di level 4,1 kali. Angka ini naik dari tahun 2017 sebesar 3,8 kali. *Leverage* yang lebih tinggi ini disebabkan oleh bertambahnya modal kerja yang diperlukan untuk mendukung segmen instalasi dan peralatan Aneka Gas. Dalam jangka waktu menengah, *leverage* ini tidak akan mencapai 3,5 kali, lantaran normalisasi

modal kerja membutuhkan waktu. Selain itu, Aneka Gas juga berencana untuk menambah fasilitas produksi.

1.1.7 Gap Teori Leverage terhadap Nilai Pasar Ekuitas

Ada Studi yang meneliti mengenai pengaruh *leverage* terhadap nilai pasar ekuitas. Beberapa penelitian menunjukkan pengaruh positif *leverage* terhadap nilai pasar ekuitas seperti penelitian Clarke (2013) dan (Rakhman, 2017), sebaliknya, Hanie dan Saifi (2016) menunjukkan pengaruh negatif *leverage* terhadap nilai pasar ekuitas. Begitu juga dengan prasetyo (2013) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai pasar ekuitas. Suharli (2015) menunjukkan bahwa *leverage* tidak signifikan terhadap nilai pasar ekuitas. Sama halnya seperti (Rini, 2013) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai pasar ekuitas.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya, dimana sampel penelitian sebelumnya berada pada perusahaan manufaktur Kanada tahun 2011, sedangkan peneliti meneliti perusahaan manufaktur Indonesia tahun 2015-2018.

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian yang tidak konsisten di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di perusahaan manufaktur dengan judul: “Pengaruh Adopsi IFRS, Laba Bersih, *Leverage* terhadap Nilai Pasar Ekuitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah di atas, permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Adopsi IFRS menyebabkan perubahan informasi kinerja keuangan perusahaan. Hal ini berpengaruh terhadap nilai pasar ekuitas.

2. Laba bersih sebuah perusahaan dijadikan salah satu faktor yang dilihat investor di pasar modal untuk menentukan pilihan dalam menanamkan investasinya serta dapat menjadi faktor meningkatnya nilai pasar ekuitas.
3. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa hutang perusahaan tinggi, hal ini berdampak pada nilai pasar ekuitas.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, agar masalah yang dibahas di atas tidak meluas, maka diberi batasan. Penelitian ini hanya membahas faktor pendukung yang mempengaruhi nilai pasar ekuitas yaitu adopsi IFRS yang diproxykan dengan variabel dummy (DIFRS) yaitu Nilai 1 = Jika perusahaan menerapkan PSAK 71 tentang instrument keuangan yang diadopsi dari IFRS 9 lebih awal sebelum berlaku efektif, Nilai 0 = jika perusahaan **belum** menerapkan PSAK 71 tentang instrument keuangan yang diadopsi dari IFRS 9 lebih awal sebelum berlaku efektif., laba bersih yang diproxykan dengan *Net Profit Margin*, dan *leverage* yang diproxykan dengan *Degree of Financial Leverage* sedangkan nilai pasar ekuitas diproxykan dengan *Market To Book Value Equity*. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data sekunder yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah, permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah adopsi IFRS berpengaruh terhadap nilai pasar ekuitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

2. Apakah laba bersih berpengaruh terhadap nilai pasar ekuitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap nilai pasar ekuitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh adopsi IFRS terhadap nilai pasar ekuitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh laba bersih terhadap nilai pasar ekuitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh leverage terhadap nilai pasar ekuitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti
Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan pengetahuan tentang pengaruh adopsi IFRS, laba bersih, dan leverage terhadap nilai pasar ekuitas sehingga diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kesesuaian antara teori yang ada dengan fakta yang terjadi di lapangan.

2. Bagi Perusahaan dan Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk perusahaan mengenai adopsi IFRS, laba bersih, leverage terhadap nilai pasar ekuitas di masa yang akan datang.

Serta dapat bermanfaat bagi para investor dalam rangka memprediksikan nilai pasar ekuitas berdasarkan adopsi IFRS, laba bersih, dan leverage suatu perusahaan.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk penelitian selanjutnya dan bahan referensi tambahan dalam penelitian di bidang lainnya. Selain itu dapat dijadikan sebagai masukan bagi masyarakat untuk pengguna jasa investasi dalam menganalisa nilai pasar ekuitas perusahaan manufaktur sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasinya.



